

ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LABA PERUSAHAAN, OPINI AUDIT, UKURAN KAP, DAN JENIS INDUSTRI TERHADAP *AUDIT LAG* PADA PERUSAHAAN PUBLIK YANG TERDAFTAR DI BEI: INDUSTRI MANUFAKTUR DAN PERBANKAN

Vera Diyanty

Galih Seta P.

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Abstract

The objective of this research is to investigate the effect of firm Size, firm profit, audit opinion, auditor firm size and industry classification to audit lag of firm that listed in BEI. Audit lag plays an important role to publish audited financial statement timely. Accuracy, relevant and timely of financial information is required for the user of financial statement to help them in decision making. The populations of this research are firms that are listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) over a period 2005 to 2007 in manufacturing and banking industry. The sampling method used in this research is purposive sampling. This research used regression model. Descriptive statistics indicate the audit lag mean to be more than 76,2 days. The result show that audit lag is significantly longer for companies that have other than unqualified opinion, in manufacturing industry dan have loss in its financial statements.

Keywords: *Audit Lag, Firm Size, Firm Profit, Audit Opinion, Auditor Firm Size and Industry Classification*

PENDAHULUAN

Suatu laporan keuangan haruslah memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan (Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan pada Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia, 2004). Namun untuk memperoleh

laporan keuangan yang relevan dan andal, terdapat beberapa kendala yang substansial. Salah satu kendala tersebut adalah ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ketepatan waktu (*timeliness*) publikasi suatu laporan keuangan perusahaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat keandalan dan relevansi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Paragraf 38 dinyatakan bahwa manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Abdulla (1996) juga menyatakan bahwa semakin pendek waktu antara tanggal akhir periode laporan keuangan dengan tanggal publikasi laporan keuangan, semakin banyak *benefit* yang diperoleh dari laporan tahunan yang telah diaudit (Ahmad, & Kamarudin, 2003).

Di Indonesia, dalam rangka pemberian informasi yang tepat waktu dan akurat kepada investor mengenai kondisi keuangan emiten atau perusahaan publik, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM dan LK) melalui Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003 mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada BAPEPAM dan LK dan mengumumkan laporan keuangan tersebut kepada publik yang memuat opini audit dari akuntan atas laporan keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Berdasarkan peraturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu suatu perusahaan publik dalam mengumumkan laporan keuangan kepada publik adalah lamanya jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan oleh akuntan karena laporan keuangan harus memperoleh opini audit terlebih dahulu sebelum dapat dipublikasikan.

Melihat pentingnya jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan, disebut *audit lag*, sebagai faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, peneliti menilai *audit lag* merupakan suatu objek yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu melalui penelitian ini, penulis hendak menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit lag* pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diuji adalah ukuran perusahaan, laba perusahaan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, dan jenis industri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian

Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan

yang dibatasi pada dua jenis industri antara lain industri nonkeuangan, yaitu perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur, dan industri keuangan, yaitu perusahaan-perusahaan dalam industri perbankan. Periode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2005 sampai tahun 2007.

Penulis memilih perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur sebagai objek penelitian karena memiliki populasi terbesar dalam kelompok industri nonkeuangan serta merupakan salah satu penyedia kebutuhan primer dan sekunder bagi masyarakat sehingga turut memiliki peran penting dalam perekonomian. Selain itu, penulis juga memilih perusahaan-perusahaan dalam industri perbankan sebagai objek penelitian karena memiliki populasi terbesar dalam kelompok industri keuangan serta merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat untuk menyimpan uangnya ataupun berinvestasi.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang sejauh mana faktor-faktor atribut perusahaan, seperti ukuran perusahaan, laba perusahaan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, dan jenis industri, dapat mempengaruhi lamanya *audit lag*, baik secara simultan maupun parsial, pada perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di BEI, khususnya perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur dan industri perbankan.

Sedangkan Manfaat penelitian ini, penelitian ini bagi regulator dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan, serta akan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang audit, khususnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi lamanya *audit lag* pada perusahaan publik.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Lag*

Faktor ukuran perusahaan merupakan faktor yang paling sering diteliti pengaruhnya terhadap *audit lag* dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dari beberapa penelitian sebelumnya tersebut, terdapat beberapa argumen yang melandasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap lamanya *audit lag*. Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki sistem kontrol internal yang lebih solid yang dapat mengurangi kecenderungan terjadinya *error* dalam laporan keuangan sehingga memungkinkan auditor

untuk mengandalkan sistem kontrol internal perusahaan lebih ekstensif dan melaksanakan lebih banyak kerja interim. Abdulla (1996) berargumen bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya untuk membayar *audit fees* relatif lebih tinggi kepada auditor untuk menyelesaikan audit lebih cepat setelah tanggal laporan keuangan berakhir (Hossain dan Taylor, 1998). Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa perusahaan besar berupaya untuk mengurangi lamanya *audit lag* karena perusahaan besar cenderung lebih ketat diawasi oleh publik. Ponte, Rodriguez, dan Dominguez (2005) berpendapat bahwa perusahaan besar melakukan kendali dan pengamatan lebih besar terhadap auditornya sehingga auditor merasakan tekanan lebih besar untuk menyelesaikan proses audit lebih cepat. Selain itu perusahaan yang relatif lebih besar juga memiliki peran kepemimpinan di antara perusahaan-perusahaan dalam sektor yang sama sehingga mendorong perusahaan besar untuk berperilaku berbeda yang akan diikuti pula oleh perusahaan lainnya, salah satunya adalah pengurangan *audit lag*.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap lamanya *audit lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Carlaw dan Kaplan (1991), Ponte, Rodriguez, dan Dominguez (2005), dan Al-Ajmi (2008) menghasilkan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap lamanya *audit lag*. Sebaliknya, Ashton, Willingham, dan Elliott (1987) dan Almosa dan Alabbas (2007) justru menemukan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap lamanya *audit lag*.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Prabandari dan Rustiana (2007) menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki *audit lag* yang pendek. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) menghasilkan kesimpulan bahwa *audit lag* dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya mengenai ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap lamanya *audit lag* sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap lamanya *audit lag*.

Pengaruh Laba Perusahaan Terhadap *Audit Lag*

Carlaw dan Kaplan (1991) menjelaskan ketika perusahaan melaporkan kerugian, perusahaan cenderung menunda pengumuman “berita buruk” tersebut.

Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan

Perusahaan yang melaporkan kerugian dapat meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya agar pengumuman kepada publik dapat tertunda. Selain itu, auditor juga akan lebih cermat dan berhati-hati selama proses audit untuk mengetahui apakah kerugian perusahaan diakibatkan oleh kegagalan finansial atau disebabkan oleh kecurangan manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Kamarudin (2003), Almosa dan Alabbas (2007), Prabandari dan Rustiana (2007), dan Al-Ajmi (2008) menghasilkan kesimpulan bahwa *audit lag* cenderung lebih lama pada perusahaan yang mengalami kerugian. berada dalam industri keuangan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya mengenai laba perusahaan dan pengaruhnya terhadap lamanya *audit lag* sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha2: Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian memiliki *audit lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian.

Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Lag*

Opini audit merupakan gambaran kewajaran penyajian laporan keuangan oleh perusahaan. Oleh karena itu, opini audit yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan turut berperan dalam membentuk citra manajemen perusahaan di mata para *stakeholder*. Dalam kaitannya dengan lamanya *audit lag*, Whittred (1980) menjelaskan bahwa laporan keuangan dengan *qualified opinion* akan menjadi berita “buruk” bagi para pemegang saham. Hal tersebut dapat menimbulkan penilaian negatif terhadap kinerja manajemen perusahaan oleh pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen perusahaan cenderung enggan menerima *qualified opinion* dan auditor pun juga cenderung enggan memberi *qualified opinion*. Dalam kondisi yang demikian, terdapat potensi peningkatan lamanya *audit lag* disebabkan adanya pengembangan prosedur audit oleh auditor. Pengembangan prosedur audit oleh auditor tersebut bertujuan untuk mengeliminasi adanya ketidakpastian dalam hasil audit. Selain itu, manajemen perusahaan juga meningkatkan proses negosiasi dengan auditor terkait temuan audit tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Kamarudin (2003), dan Ratnawaty dan Sugiharto (2005) menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*qualified*) cenderung memiliki *audit lag*

yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh opini audit terhadap lamanya *audit lag* sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha3: Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian memiliki *audit lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Lag

Saat ini, terdapat empat KAP terbesar di dunia yang telah memiliki kantor di berbagai negara di dunia ataupun berafiliasi dengan KAP lokal di negara tersebut dan mendapat julukan *The Big Four*. *The Big Four* antara lain Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), dan PricewaterhouseCooper (PwC). Di Indonesia, saat ini terdapat beberapa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*, antara lain:

1. KAP Purwanto, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan Ernst & Young;
2. KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu;
3. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja berafiliasi dengan KPMG; dan
4. KAP Haryanto Sahari berafiliasi dengan PwC.

Terkait pengaruh ukuran suatu KAP terhadap lamanya *audit lag*, Hossain dan Taylor (1998) menyatakan bahwa KAP yang besar (berafiliasi dengan KAP internasional) memiliki insentif yang lebih kuat untuk menyelesaikan kerja audit lebih cepat untuk mempertahankan reputasi mereka. Jika tidak, KAP tersebut tidak akan memperoleh penugasan sebagai auditor independen lagi oleh klien di tahun selanjutnya. Selain itu, KAP yang besar dan terkenal memiliki sumber daya manusia yang lebih banyak daripada KAP yang lebih kecil sehingga KAP besar cenderung dapat menyelesaikan kerja audit lebih cepat daripada KAP yang lebih kecil. Ahmad dan Kamarudin (2003) menjelaskan bahwa KAP yang besar lebih mampu melaksanakan audit secara lebih efisien dan lebih efektif daripada KAP yang lebih kecil serta memiliki fleksibilitas dalam menjadwalkan pelaksanaan audit sehingga audit dapat diselesaikan secara tepat waktu. Williams dan Dirsmith (1988) berargumen bahwa KAP internasional cenderung lebih efisien dalam pelaksanaan audit karena mereka dapat memanfaatkan teknologi audit secara superior (Ponte, Rodriguez, dan Dominguez, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003)

dan Ratnawaty dan Sugiharto (2005) menunjukkan bahwa lamanya *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik besar. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) juga menghasilkan kesimpulan bahwa lamanya *audit lag* memiliki pengaruh yang signifikan dengan ukuran kantor akuntan publik.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya mengenai ukuran kantor akuntan publik dan pengaruhnya terhadap lamanya *audit lag* sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha4: Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki *audit lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big Four*.

Pengaruh Jenis Industri Keuangan/Nonkeuangan Terhadap Audit Lag

Ahmad dan Kamarudin (2003) dan Almosa dan Alabbas (2007) mengemukakan argumen bahwa perusahaan dalam industri keuangan cenderung memiliki sedikit atau tidak sama sekali *inventory*. Proporsi *inventory* yang relatif lebih rendah dibandingkan jenis aset lainnya menyebabkan *audit lag* pada perusahaan dalam industri keuangan lebih singkat. Hal ini karena auditor dapat mengabaikan atau menghabiskan lebih sedikit waktu untuk melaksanakan audit terhadap *inventory* dimana *material errors* seringkali ditemukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashton, Willingham, dan Elliott (1987) melalui *univariate analysis* menghasilkan kesimpulan bahwa *audit lag* cenderung lebih lama pada perusahaan yang berada dalam industri keuangan. Hasil penelitian Al-Ajmi (2008) menunjukkan bahwa *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan dalam industri perbankan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Kamarudin (2003), dan Almosa dan Alabbas (2007) juga menghasilkan kesimpulan bahwa lamanya *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan yang berada dalam industri keuangan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya mengenai jenis industri dan pengaruhnya terhadap lamanya *audit lag* sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha5 : Perusahaan yang berada dalam industri keuangan memiliki *audit lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam industri nonkeuangan

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur dan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur dan industri perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2005 sampai tahun 2007 secara berturut-turut; dan
2. Perusahaan memiliki periode laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember.

Berdasarkan hasil pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* atas populasi penelitian, diperoleh sebanyak 160 perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini. Jumlah tersebut terdiri atas 138 perusahaan dalam industri manufaktur dan 22 perusahaan dalam industri perbankan. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data 160 perusahaan manufaktur dan perbankan selama tahun 2005, 2006, dan 2007.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Seluruh data bersumber dari laporan keuangan auditan perusahaan dalam industri manufaktur dan industri perbankan tahun 2005, 2006, dan 2007 yang telah dipublikasikan secara lengkap di BEI, serta data-data perusahaan di ICMD. Seluruh sumber data tersebut diperoleh melalui akses langsung ke www.idx.co.id dan ICMD tahun 2005, 2006, dan 2007.

Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *audit lag*. Lawrence dan Bryan (1998) mendefinisikan *audit lag* sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Prabandari dan Rustiana, 2007). Dalam penelitian ini, *audit lag* diprosikan dengan jumlah hari antara tanggal berakhirnya periode laporan keuangan dengan tanggal laporan audit oleh kantor akuntan publik.

2. Variabel Bebas

- a. Ukuran Perusahaan
Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah nilai dari total aset.
- b. Laba Perusahaan
Variabel laba perusahaan diproksikan dengan variabel *dummy* dimana perusahaan yang melaporkan laba diberikan '1' dan perusahaan yang melaporkan kerugian diberikan '0'.
- c. Opini Audit
Variabel opini audit diproksikan dengan variabel *dummy* dimana perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian diberikan '1' dan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian diberikan '0'.
- d. Ukuran Kantor Akuntan Publik
KAP yang berukuran besar diasosiasikan dengan KAP *Big Four*. Variabel opini audit diproksikan dengan variabel *dummy* dimana perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang berasosiasi dengan "*big four*" diberikan '1' dan perusahaan yang diaudit oleh selain kantor akuntan publik yang berasosiasi dengan "*big four*" diberikan '0'.
- e. Jenis Industri Keuangan/Nonkeuangan
Variabel jenis industri diproksikan dengan variabel *dummy* dimana perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan diberikan '1' dan perusahaan yang termasuk dalam industri nonkeuangan diberikan '0'.

Model Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model regresi berganda (*multiple regression*) untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model ini dikembangkan melalui hipotesis yang menyatakan bahwa *audit lag* merupakan suatu fungsi dari berbagai variabel independen. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

dimana:

$$\text{AUD-LAG} = \beta_0 + \beta_1 (\text{ASET}) + \beta_2 (\text{LABA}) + \beta_3 (\text{OPIN}) + \beta_4 (\text{KAP}) + \beta_5 (\text{IND}) + \varepsilon$$

β_0	=	Konstanta
ASET	=	Nilai total aset (dalam rupiah)
LABA	=	Rugi/laba perusahaan (1 untuk perusahaan yang melaporkan laba dan 0 untuk perusahaan yang melaporkan kerugian)
OPIN	=	Jenis opini audit (1 untuk perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian dan 0 untuk perusahaan yang menerima opini lainnya)
KAP	=	Ukuran kantor akuntan publik (1 untuk KAP yang berasosiasi dengan <i>Big Four</i> dan 0 untuk KAP lainnya)
IND	=	jenis industri keuangan/nonkeuangan (1 untuk perusahaan dalam industri keuangan dan 0 untuk perusahaan dalam industri nonkeuangan)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=	Koefisien variabel independen
ε	=	Koefisien error

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif secara keseluruhan sebagaimana dijelaskan pada tabel 1, diketahui bahwa rata-rata *audit lag* dari seluruh perusahaan sampel adalah 72,06 hari dengan standar deviasi 20,09 hari. Lama *audit lag* terbesar pada perusahaan-perusahaan sampel adalah selama 199 hari, sedangkan lama *audit lag* terkecil pada perusahaan-perusahaan sampel adalah selama 12 hari. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel tersebut masih berada dalam batas penyampaian laporan keuangan sesuai ketentuan BAPEPAM. Meskipun demikian, nilai maksimal *audit lag* selama 199 hari menunjukkan masih terdapat suatu penyimpangan dengan selisih yang besar dari ketentuan BAPEPAM tersebut.

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan

	Mean	Std. Deviation	N
lag	72.08	20.089	463
aset	1.03E13	3.439E13	463
opini	.97	.165	463
kap	.52	.500	463
industri	.14	.350	463
loss	.7970	.40269	463

Rata-rata variabel *lag* sebesar Rp10.304.790.000.000,- dengan standar deviasi sebesar Rp4.587.712.000.000,-. Nilai total aset terbesar pada perusahaan-perusahaan sampel adalah senilai Rp 319.085.594.000.000,-, sedangkan nilai total aset terkecil pada perusahaan-perusahaan sampel adalah senilai Rp24.287.157.000,-.

Statistik deskriptif pada variabel KAP menunjukkan bahwa rata-rata variabel KAP dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,52 yang berarti 52% dari seluruh perusahaan sampel telah diaudit oleh KAP yang berasosiasi dengan KAP *Big Four*. Nilai rata-rata variabel Laba dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,80 yang berarti 80% dari seluruh perusahaan sampel merupakan perusahaan yang melaporkan laba. Sementara statistik deskriptif pada variabel Opini menunjukkan bahwa rata-rata variabel Opini dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,97. Hal ini berarti 97% dari seluruh perusahaan sampel memiliki opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahunannya. Nilai rata-rata variabel Industri dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,14 yang berarti 14% dari seluruh perusahaan sampel merupakan perusahaan dalam industri keuangan.

Pengujian Hasil Regresi

Untuk menginvestigasi dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi audit *lag* maka dilakukan pengujian dengan menggunakan persamaan regresi yang telah dijelaskan pada Model di atas. Hasil pengujian Model dapat dilihat pada Tabel 2.

TABEL 2

HASIL REGRESI

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.294 ^a	.086	.076	19.308	2.003

a. Predictors: (Constant), loss, kap, industri, opini, aset

b. Dependent Variable: lag

F Test^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16075.928	5	3215.186	8.624	.000 ^a
	Residual	170372.128	457	372.806		
	Total	186448.056	462			

a. Predictors: (Constant), loss, kap, industri, opini, aset

b. Dependent Variable: lag

Coefficient^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	85.340	5.416		15.758	.000		
	aset	3.095E-14	.000	.053	.982	.327	.687	1.455
	opini	-4.205	5.593	-.035	-.752	.453	.943	1.060
	kap	-7.746	1.853	-.193	-4.180	.000	.939	1.065
	industri	-10.291	3.060	-.179	-3.363	.001	.704	1.421
	loss	-5.030	2.315	-.101	-2.172	.030	.928	1.077

a. Dependent Variable: lag

Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan

yang signifikan terhadap lamanya *audit lag*.

Sedangkan Nilai R² Berdasarkan hasil pengolahan regresi, diketahui bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,076. Hal ini berarti seluruh variabel independen (Total aset, Laba, Opini, Kap, dan Industri) dalam model regresi hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat (*audit lag*) sebesar 7,6 %, sementara 92,4% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model regresi.

Sedangkan Uji t digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil pengolahan regresi, terdapat nilai koefisien untuk variabel-variabel independen dan *intercept* yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi berganda.

Berdasarkan nilai *unstandardized coefficients* pada tabel 2, maka persamaan regresi berganda penelitian ini dapat dirumuskan kembali menjadi:

$$\text{AUD-LAG} = 85,340 + 3,095\text{E-14}(\text{ASET}) - 5,030(\text{LABA}) - 4,205(\text{OPIN}) - 7,746(\text{KAP}) - 10,291(\text{IND}) + \epsilon$$

5%. Hal ini berarti pengaruh variabel ukuran perusahaan, yang diprosikan dengan nilai total aset, terhadap lamanya *audit lag* tidak signifikan sehingga Ho diterima dan Ha1 ditolak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel ukuran perusahaan terhadap lamanya *audit lag* sebagaimana berhasil dibuktikan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ashton, Willingham, dan Elliott (1987); Carslaw dan Kaplan (1991); Ponte, Rodriguez, dan Dominguez (2005); Almosa dan Alabbas (2007); Prabandari dan Rustiana (2007); Rachmawati (2008); dan Al-Ajmi (2008).

Variabel LABA memperoleh p value (sig) sebesar 0,030. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti variabel laba perusahaan, berpengaruh secara signifikan terhadap lamanya *audit lag*. Selain itu, nilai koefisien variabel KAP adalah -5.030. Hal ini berarti dalam model regresi penelitian ini, variabel variabel laba perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap lamanya *audit lag* sehingga Ho ditolak dan Ha2 diterima. Perusahaan yang melaporkan laba cenderung menghasilkan *audit*

lag yang pendek dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan kerugian. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Kamarudin (2003), Almosa dan Alabbas (2007), Prabandari dan Rustiana (2007), dan Al-Ajmi (2008) yang menemukan pengaruh negatif antara variabel laba perusahaan terhadap lamanya *audit lag*.

Variabel OPIN memiliki *p value* (*sig*) sebesar 0,453. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti pengaruh variabel opini audit terhadap lamanya *audit lag* tidak signifikan sehingga H_0 diterima dan H_a3 ditolak. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel opini audit terhadap lamanya *audit lag* sebagaimana berhasil dibuktikan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ashton, Willingham, dan Elliott (1987); Carslaw dan Kaplan (1991); Ahmad dan Kamarudin (2003), dan Ratnawaty dan Sugiharto (2005).

Variabel KAP memperoleh *p value* (*sig*) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti variabel ukuran KAP, diproksikan dengan KAP yang berasosiasi dengan KAP *Big Four*, berpengaruh secara signifikan terhadap lamanya *audit lag*. Selain itu, nilai koefisien variabel KAP adalah -7,746. Hal ini berarti dalam model regresi penelitian ini, variabel ukuran KAP memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap lamanya *audit lag* sehingga H_0 ditolak dan H_a3 diterima. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berukuran besar (diproksikan dengan KAP yang berasosiasi dengan KAP *Big Four*) cenderung menghasilkan *audit lag* yang pendek dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang lebih kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003), dan Ratnawaty dan Sugiharto (2005) yang menemukan pengaruh negatif antara ukuran KAP terhadap lamanya *audit lag*.

Variabel IND memperoleh *p value* (*sig*) sebesar 0,001. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jenis industri keuangan terhadap lamanya *audit lag*. Selain itu, nilai koefisien variabel sebesar -10,291. Hal ini berarti dalam model regresi penelitian ini, variabel industri keuangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap lamanya *audit lag* sehingga H_0 ditolak dan H_a4 diterima. Perusahaan yang berada dalam industri keuangan cenderung menghasilkan *audit lag* yang pendek dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam industri nonkeuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hipotesis penelitian yang dikembangkan, serta konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh

Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Kamarudin (2003), dan Almosa dan Alabbas (2007) yang menemukan pengaruh negatif antara perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan terhadap lamanya *audit lag*.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang sejauh mana faktor-faktor atribut perusahaan, seperti ukuran perusahaan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, dan jenis industri, dapat mempengaruhi lamanya *audit lag*, baik secara simultan maupun parsial, pada perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di BEI, khususnya perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur dan industri perbankan. Penelitian ini dilakukan terhadap 160 perusahaan, terdiri atas 138 perusahaan manufaktur dan 22 perusahaan perbankan, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu tahun 2005 hingga tahun 2007 melalui persamaan regresi berganda.

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara ukuran perusahaan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, dan jenis industri dengan lamanya *audit lag* yang telah dilakukan tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap lamanya *audit lag*.
2. Laba perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap lamanya *audit lag*. Hal ini berarti *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan yang melaporkan laba daripada perusahaan yang melaporkan kerugian.
3. Opini wajar tanpa pengecualian memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap lamanya *audit lag*.
4. Ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap lamanya *audit lag*. Hal ini berarti *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan yang menerima diaudit oleh KAP yang berukuran besar (KAP *big four*) daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berukuran lebih kecil (KAP non *big four*).
5. Jenis industri keuangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap lamanya *audit lag*. Hal ini berarti *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan dalam industri keuangan daripada perusahaan dalam industri nonkeuangan (manufaktur)

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (1) Sedikitnya rentang waktu periode penelitian yaitu dari tahun 2005 hingga 2007. Selain itu terdapatnya missing data dalam beberapa kelompok data variabel sehingga mengurangi jumlah sampel yang digunakan, sehingga hal ini dikawatirkan hasil penelitian kurang mampu menggambarkan gambaran sebenarnya mengenai faktor- faktor yang dapat mempengaruhi audit lag.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki kelemahan tersebut dengan mengambil periode waktu yang lebih panjang; (2) Penelitian ini hanya menguji 5 variabel independen yang dapat mempengaruhi audit lag, namun demikian sebenarnya masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi audit lag misalkan jumlah tim audit, pengalaman kualitas dari internal audit, pengalaman auditor dan lain-lain. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel –variabel lain sehingga dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Kamarudin, K. Audit delay and the timeliness of corporate reporting: Malaysian evidence. *Communication Hawaii International Conference on Business*, (June), University of Hawaii West Oahu. 2003
- Al-Ajmi, Jasim. Audit and Reporting Delays: Evidence from an Emerging Market. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, Vol. 24, pp. 217-226. 2008
- Almosa S.A., & Alabbas, Mohammad. *Audit delay: Evidence from listed joint stock companies in Saudi Arabia*. King Khalid University Abha, Saudi Arabia. 2007
- Ashton, R.H., Willingham, J.J., & Elliott, R.K. An empirical analysis of audit delay. *Journal of Accounting Research*, Vol. 25, No. 2 (Autumn), pp. 275-292. 1987
- Carlsaw, C.A.P.N., & Kaplan, S.E. An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, vol. 22, No. 85 (Winter), pp. 21-32. 1991

Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan

- Dyer, J.C., & McHugh, A.J. The Timeliness of the Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*, vol. 13, No. 2 (Autumn), pp. 204-219. 1975
- Henderson, B.C., & Kaplan, S.E. An Examination of Audit Report Lag for Banks: A Panel Data Approach. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 19, No. 2 (fall), pp. 159-174. 2000
- Hossain, M., & Taylor, P. *An examination of audit delay: evidence from Pakistan*. Working paper. University of Manchester. 1998
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat. 2004
- Ponte, E.B., Rodriguez, T.E., & Dominguez, C.B. Empirical analysis of delays in the signing of audit reports in Spain. *International Journal of Auditing*, Vol. 12, No. 2, pp. 129-140, July 2008
- Prabandari, P.D.M., & Rustiana. Beberapa Faktor yang Berdampak Pada Perbedaan Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEJ). *KINERJA*, Vol. 11, No. 1, pp. 27-39. 2007
- Rachmawati, Sistya. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, vol. 10, No. 1, pp. 1-10, Mei 2008
- Ratnawaty & Sugiharto, Toto. *Audit Delay Pada Industri Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Seminar Nasional PESAT 2005, 23-24 Agustus 2005, Auditorium Kampus Universitas Gunadarma.2005
- Whittred, G.P. Audit Qualification and The Timeliness of Corporate Annual Reports. *The Accounting Review*, vol. 55, No. 4, pp. 563-577. Oktober 1980

Jurnal Akuntansi, Volume 10, Nomor 1, Januari 2010 : 95 - 112